

IMPLEMENTASI SEMANGAT PUPUTAN MARGARANA DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME DAN PATRIOTISME DI KALANGAN GENERASI MUDA

I Gede Angga Supriana¹, I Ketut Arya Sentana Mahartha², I Nyoman Artana³
Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Saraswati.
Fakultas Teknik Informatika, INSTIKI Indonesia.
anggadesu.205@gmail.com¹, Ketutarya99@icloud.com², tallonk00@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini di maksudkan untuk meningkatkan sikap nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda melalui penerapan semangat Puputan Magarana. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif meliputi: (1) Lokasi penelitian terletak di Taman Pujaa Bangsa Margarana, Tabanan. (2) Teknik penentuan informan dengan menentukan informan kunci, dari informan kunci kemudian peneliti mengembangkan lagi mencari informan bantuan. (3) Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen. (4) Teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian ini bahwa Semangat Puputan Margarana dapat dijadikan sebagai sumber meningkatkan sikap nasionalisme dan patriotisme dikalangan Generasi Muda.

Kata kunci: semangat puputan, nasionalisme, patriotism.

THE IMPLEMENTATION OF PUPUTAN MARGARANA SPIRIT IN INCREASING NASIONALISM AND PATRIOTISM OF THE YOUNG GENERATION

ABSTRACT

This research is intended to increase attitudes of nationalism and patriotism in the younger generation through implementing the spirit of Puputan Magarana. The research method used is a research method with a qualitative descriptive approach including: (1) The research location is located at Taman Pujaa Bangsa Margarana, Tabanan. (2) The technique for determining informants is by determining key informants, from the key informants the researcher then develops further looking for help informants. (3) Data collection techniques use three techniques, namely: observation techniques, interview techniques, and document study techniques. (4) Data analysis techniques consisting of data collection, data reduction, data presentation, verification. The results of this research show that the Puputan Margarana Spirit can be used as a source of increasing attitudes of nationalism and patriotism among the Young Generation.

Keywords: puputan spirit, nationalism, patriotism.

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek di masyarakat. Industri 4.0 yang mendefinisikan perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat baik individu, kelompok serta organisasi saat ini menandai dimulainya era digital (Meranti & Irwansyah, 2018). Pola tingkah laku individu

termasuk generasi milenial dapat dirasakan dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan media sosial

Pada zaman globalisasi ini teknologi berkembang semakin pesat dan akan semakin berkembang secara terus menerus seiring dengan berjalannya waktu. Teknologi juga telah menjadi sebuah kebutuhan dan menjadi peranan penting

bagi kehidupan manusia. Teknologi bisa dikaitkan dengan nasionalisme menurut perkembangannya. Nasionalisme di Indonesia semakin menurun dari waktu ke waktu, hal ini berbanding terbalik dengan teknologi yang selalu berkembang. Secara sepintas terlihat tidak ada kaitannya antara teknologi dan nasionalisme, tetapi sebenarnya nasionalisme ini sangat bergantung kepada teknologi. Teknologi memiliki pengaruh dan dampak yang positif dan negatif bagi nasionalisme, Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian.

Selama ini, pendidikan selalu menitik beratkan pada aspek kognitif semata, sedangkan aspek afektif emosional dan kecerdasan spiritual kurang diperhatikan dan seolah tidak menjadi garapan pendidikan. Masyarakat menganggap bahwa orang yang cerdas ialah mereka yang mampu menghafal banyak rumus, menguasai bahasa asing dengan fasih, dan mampu menjawab soal pelajaran secara tepat dan cermat. Sehingga dunia pendidikan hanya memproduksi orang yang mempunyai kecerdasan otak. Padahal, tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara yang impelmentasinya pendidikan hanya mencerdaskan otak, bukan mencerdaskan kehidupan, sehingga selama ini pendidikan banyak memproduksi intelektual yakni orang yang memiliki otak yang cerdas dan cemerlang.

Berbeda dengan generasi muda masa lalu, generasi muda hari ini hidup pada era globalisasi. Era yang dimulai sejak awal tahun 1980-an ini telah banyak mengubah berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia, misalnya di bidang politik, sosial, ekonomi, agama, dan teknologi. Secara umum era globalisasi adalah proses menggloabal atau mendunia. Salah satu aspek yang juga ikut berubah dengan masuknya era globalisasi adalah aspek hidup ketatanegaraan. Salah satu bagian yang termasuk dalam aspek ini adalah konsep

nasionalisme. Begitu besar pengaruh globalisasi terhadap perubahan pola pikir generasi muda, hingga melahirkan generasi yang apatis atau tidak peduli akan nilai-nilai nasionalisme. Padahal jika kita berkaca pada generasi muda masa lalu rasa nasionalisme dimiliki oleh seluruh generasi ketika itu, rasa nasionalisme tumbuh dengan sendirinya. Tanpa adanya paksaan dan tekanan.

Salah satu yang dirasa dapat membangun jiwa nasionalisme generasi muda adalah dengan mengenal sejarah bangsa melalui kunjungan ke museum-museum yang ada. Kunjungan ke museum dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dalam diri peserta didik. Mengingat museum merupakan salah satu institusi non formal yang memiliki tujuan pendidikan dan mendukung keterbukaan bagi seluruh elemen masyarakat. Museum menempatkan pengunjung sebagai prioritas utama atau subjek museum dan dengan menempatkan sebagai subjek maka pemenuhan kebutuhan pengunjung menjadi hal utama. (Ashar Murdihastomo & Widya Nayati; 2017).

Berdasarkan kondisi yang ada, penulis telah melaksanakan kegiatan penelitian, melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Sosial IKIP Saraswati Tabanan. Kegiatan yang berlokasi di Museum Monumen Nasional Taman Pujaaan Bangsa Margarana, Kabupaten Tabanan, Bali ini berhasil diikuti oleh sekitar ratusan mahasiswa, dosen, bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan Dinas Pendidikan setempat. Artikel ini merupakan suatu deskripsi akademik mengenai hasil dari program tersebut secara mendalam

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung, wawancara serta menggunakan studi literatur dengan mencari serta mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dari buku, jurnal dan penelitian yang sudah dilakukan. Pembahasan

tentang penelitian sejarah, sejarah lokal, dan pembelajaran kontekstual menjadi focus utama data yang dicari. Data yang diperoleh melalui studi literatur digunakan untuk melakukan analisis deskriptif terkait pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M).

PEMBAHASAN

A. Nasionalisme

Globalisasi telah mengubah segalanya, aktivitas bahkan karakter manusia pun juga dapat dirubahnya, termasuk nasionalisme generasi muda. Semakin majunya arus globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya semakin berkurang, sehingga semakin lama, rasa bangga terhadap budaya sendiri bisa menghilang dan menurunkan rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. hal ini sangat berdampak negatif bagi jiwa nasionalisme generasi muda asli indonesia. (Tirtaharja, Nur. 2001)

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata nation yang artinya bangsa. Nasionalisme merupakan penciptaan dan pemeliharaan pemahaman tentang kedaulatan suatu negara dengan menerapkan konsep identitas bersama sekelompok orang (Mutiani 2016). Nasionalisme, baik internal maupun eksternal adalah status politik dan kelompok sosial suatu negara yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, wilayah, cita-cita, dan tujuan, serta menunjukkan perasaan yang mendalam terhadap bangsa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997:648), Nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "nation") dengan

mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok.

Nasionalisme dalam arti semangat kebangsaan karena kesamaan kultur artinya pada persamaan-persamaan kultur yang utama seperti kesamaan darah atau keturunan, suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan dan agama, bahasa dan kebudayaan. Pada pertumbuhan awal nasionalisme, dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan berupa kesetiaan seseorang secara total diabdikan secara langsung kepada negara. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari ikatan nasionalisme. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri.

B. Patriotisme

Patriotisme adalah kemampuan individu untuk berjuang, siap berkorban dan memiliki sikap tidak gentar untuk meraih tujuan, menjadi lebih baik, dan mampu melakukan perubahan bagi diri sendiri dan untuk orang lain (Rianto & Riansyah, 2017). Sekaligus paham nasionalisme (mengajarkan) untuk mencintai bangsa dan negara. Patriotisme dan nasionalisme saling berkaitan, artinya jika seseorang mempunyai semangat bernasional, tentu saja sikap patriotisme akan muncul dalam diri.

Pentingnya berupaya untuk mempertahankan sikap patriotisme dan nasionalisme seyogianya dibutuhkan oleh semua elemen masyarakat Indonesia. Namun, jika melihat beberapa peristiwa belakangan ini, kaum milenial sangat jauh dari ajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Budaya sopan santun atau beretika yang dibutuhkan sebagai dasar untuk hidup sebagai warga negara Indonesia. Nasionalisme

dikenal sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia sebagai istilah sakti yang memberikan keberanian untuk melawan tirani kolonial selama berabad-abad (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Sayangnya, penindasan justru banyak dilakukan oleh sesama masyarakat di Indonesia dan dilakukan oleh kaum milenial melalui media sosial

C. Generasi Muda Bangsa

Generasi Muda merupakan terjemahan dari young generation yang mengandung arti populasi yang sedang membentuk dirinya. Kata Generasi muda terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita – cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai oleh kegiatan – kegiatan kemsyarakatan dan kegiatan sosial. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa merupakan young citizen. (Kristiono. 2017)

Pengertian Generasi muda erat hubungannya dengan arti generasi muda sebagai generasi penerus. Yang dimaksud Geberasi Muda secara pasti tidak terdapat satu definisi yang dianggap paling tepat akan tetapi banyak pandangan yang mengartikannya tergantung dari sudut masyarakat melihatnya. Namun dalam rangka untuk pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa “Generasi Muda” ialah bagian suatu generasi yang berusia 0 – 30 tahun. (Kristiono. 2017)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka (1994 : 309) generasi muda berasal dari kata generasi yaitu sekalian orang yang kira – kira sama waktu hidupnya, Angkatan atau turunan. Generasi muda berarti kelompok atau kaum muda

D. Semangat Puputan Margarana

Pertempuran Puputan Margarana merupakan salah satu pertempuran antara Indone-

sia dan Belanda dalam masa Perang kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada 20 November 1946. Pertempuran ini dipimpin oleh Kepala Divisi Sunda Kecil Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Dimana Pasukan TKR di wilayah ini bertempur dengan habis habisan untuk mengusir Pasukan Belanda yang kembali datang setelah kekalahan Jepang, untuk menguasai kembali wilayahnya yang direbut Jepang pada Perang Dunia II, mengakibatkan gugurnya seluruh pasukan termasuk I Gusti Ngurah Rai yang kemudian dikenang sebagai salah-satu Puputan pada era awal kemerdekaan serta mengakibatkan Belanda sukses mendirikan Negara Indonesia Timur.

Awal pertempuran Puputan Margarana pada waktu staf MBO berada di desa Marga, I Gusti Ngurah Rai memerintahkan pasukannya untuk merebut senjata polisi NICA yang ada di Kota Tabanan. Perintah itu dilaksanakan pada 20 November 1946 (malam hari) dan berhasil baik. Beberapa pucuk senjata beserta pelurunya dapat direbut dan seorang komandan polisi NICA ikut menggabungkan diri kepada pasukan Ngurah Rai. Setelah itu pasukan segera kembali ke Desa Marga.

Pertempuran ini juga memiliki keterkaitan dengan **Perundingan Linggarjati**. Perlu diketahui bahwa Perjanjian Linggarjati tidak memasukkan Bali sebagai bagian dari Republik Indonesia yang membuat rakyat Bali kecewa dan kemudian memicu perlawanan. Kedatangan Belanda di Bali memiliki tujuan untuk mengamankan Bali dalam tangan Belanda agar dapat disatukan dengan Negara Indonesia Timur (NIT).

Pada 20 November 1946 sejak pagi-pagi buta tentara Belanda mulai mengadakan pengurangan terhadap Desa Marga. Kurang lebih pukul 10.00 pagi mulailah terjadi tembak-menembak antara pasukan NICA dengan pasukan Ngurah Rai. Pada pertempuran tersebut pasukan bagian depan Belanda banyak yang mati tertembak. Oleh karena itu, Belanda segera mendatangkan

bantuan dari semua tentaranya yang berada di Bali ditambah [pesawat pengebom](#) yang didatangkan dari [Makassar](#). Di dalam pertempuran yang sengit itu semua anggota pasukan Ngurah Rai bertekad tidak akan mundur sampai titik darah penghabisan. Di sinilah pasukan Ngurah Rai mengadakan “[Puputan](#)” atau perang habis-habisan di Desa Margarana.

Pasukan I Gusti Ngurah Rai yang berjumlah 96 orang itu semuanya gugur, termasuk Ngurah Rai sendiri. Sebaliknya, di pihak [Belanda](#) ada lebih kurang 400 orang yang tewas. Untuk mengenang peristiwa tersebut pada tanggal 20 November 1946 dikenal dengan perang Puputan Margarana, dan kini pada bekas arena pertempuran itu didirikan [Tugu Pahlawan Taman Pujaan Bangsa](#).

Dari peristiwa tersebut kita sebagai anak dan penerus bangsa harus dapat menghargai jasa para pahlawan karena kita bisa hidup damai seperti sekarang karena usaha dari mereka yang tidak berhenti meskipun di terpa segala rintangan yang dihadapi, serta sebagai anak bangsa kita wajib menjunjung tinggi rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Nilai kepahlawanan dan semangat puputan atau perjuangan sampai akhir patut diteladani dan dilestarikan pada era kekinian. Dalam konteks budaya Bali, semangat puputan bermakna pengorbanan secara tulus dan ikhlas untuk membela kebenaran, keadilan, harkat, martabat, serta kedaulatan.

KESIMPULAN

Era globalisasi dan kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek dimasyarakat. Salah satunya generasi milenial yang sangat melek dengan adanya perkembangan teknologi. Hal itu membuat lunturnya sikap nasionalisme dan patriotisme yang harusnya menjadi landasan untuk dapat hidup sebagai warga negara yang baik. Pentingnya menumbuhkan sikap nasionalisme dalam diri memiliki tujuan yang beragam, salah satunya

untuk dapat melawan negara dari serangan musuh dan memperkuat ketahanan negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan semangat Puputan Margarana dalam generasi muda .

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh Dewan Redaksi Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan) yang telah memberikan kesempatan dan memberi masukan berupa koreksi sehingga tulisan ini layak untuk diterbitkan. Terima kasih pula kepada teman sejawat di Lingkungan Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Saraswati atas semangat dan dukungan yang diberikan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta
- Fauziyah, Isna Nadifah Nur & Dinie Anggraeni Dewi. 2021. Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies, 2 (2). <https://journal.civiliza.org/index.php/ijois/article/view/30> di akses 13 Juli 2024.
- Kristiono, Natal. 2017. Pendidikan Generasi Muda dan Bela Negara (Konsep, Metode dan Implementasi). https://www.researchgate.net/profile/Natal_Kristiono2/publication/324247551_Pendidikan_Generasi_Muda_dan_Bela_negara_Konsep_Metode_dan_Implementasi/links/5ac727f24585151e80a3933c/Pendidikan-Generasi-Muda-dan-Belane-gara-Konsep-Metode-danImplementasi.pdf. Diakses tanggal 24 Juli 2024
- Kusumawardani, Anggraeni, and M. A. Faturochman. “Nasionalisme.” Buletin Psikologi 12.2 (2004).
- Meranti & Irwansyah. 2018. Kajian Humas Digital: Transformasi dan Kontribusi Industri 4.0 Pada Stratejik Kehumasan. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 7 (1), Hal 27-36.

- Mutiani, M. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Bagi Pelajar di Kota Banjarmasin. In *Developing EDUCATION BASED ON NATIONALISM VALUES The Proceeding of International Seminar: Building Education Based on Nationalism Values*. UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
- Rahma, Arlanda Nissa & Dinie Anggareni Dewi. 2021. Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18 (1). <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jurpis/article/download/1089/978/2871> di akses 12 Juli 2024.
- Rianto, Hadi & Syarif Firmansyah. 2017. Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4 (1).
- Tirtaharja, Nur. 2001. *Kebangkitan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Arya Ajisaka.